

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Molunggelo adalah tradisi adat masyarakat Gorontalo yang merupakan warisanbudaya suku Gorontalo. Tradisi naik ayunan pertama bagi bayi yang baru lahir itu tak lepas dari wujud kasih sayang dari keluarga usai tali pusat jatuh. Jenjang peradatan dalam peristiwa kelahiran yang turun temurun yang diberlakukan oleh masyarakat suku Gorontalo sampai saat ini. Dahulu kala, untuk menjaga anak agar lebih aman, orang tua memilih ayunan sebagai wadah. Posisinya yang tak langsung bersentuhan dengan lantai, membuat sang bayi aman dari gangguan binatang seperti ayam, semut, dan lainnya. Tradisi adat Molunggelo anak pertamapada masyarakat Gorontalo, memiliki nilai keislaman yang sangat tinggi. Dan dalam prosesi pelaksanaannya memiliki (syair dan atribut adat) yang digunakan dalam pelaksanaan Molunggelo. Syair dan atribut adat tersebut memiliki makna dan nilai-nilai tertentu menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo. Syair yang dimaksud adalah lafalan doa-doa yang dituturkan oleh hulungosaat pelaksanaan adat tersebut, terdiri dari lafalan saat akan dimandikan, lafalan yang di ketahui Hulungopada saat bayi akan diayunkan ke Lulunggela atau buaian. Dan terakhir pada lafalan yang dituturkan Hulungosaat menaburkan beras lima warna. Sedangkan pada perangkatnya selain Lulunggelasebagai peralatan utama perangkat lainnya terdiri dari Hulante, Tohe tutu, Yilonta, Pale yilulo, Bulowe, Bu'awu ta uliyo, Eluto, Polutube.

Semua atribut adat tersebut sering digunakan oleh para orang tua dahulu dalam melaksanakan tradisi adat Molunggelo. Oleh karena itu, untuk menghormati dan mempertahankan budaya adat Molunggelo, sampai saat ini masyarakat Gorontalo masih menggunakannya dalam pelaksanaan Molunggelo anak pertama hingga anak terakhir.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya dibatasi pada nilai verbal maupun nilai non verbal. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi yang berhubungan dengan aspek lain.
- 2) Penelitian sastra daerah diharapkan lebih meningkatkan kelestarian budaya daerah yang merupakan salah satu aset budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Soelaeman, Munandar. 2005, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung : PT. Refika Aditama
- Botutihe, Medi dan Farha Daulima. 2006, *Ragam Upacara Tradisional Gorontalo*, Gorontalo : Dulohupa.
- Jauhari, Heri. 2011, *Nilai Religijs Dalam Karya Sastra*, Bandung : Arfino Raya.
- Allsahbana, Sultan Takdir. 1982. *perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia*. Dilihat dari Segi Nilai-nilai. Jakarta : Dian Rakyat.
- Liliweri, Alo. 2007, *Dasar-dasar komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didipu, Herman. 2013. *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya* Yogyakarta: Deepublish.
- Habu T. Rika. 2015. Skripsi. *Makna dan Nilai-nilai Simbol Nonverbal Dalam Pelaksanaan Tumbilotohe Bagi Masyarakat Gorontalo*: Universitas Negeri Gorontalo.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yoqyakarta : Medpress.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yoqyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004, *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Janah.